

Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak pada Anak Disabilitas (Tunagrahita) di SLB Kota Banda Aceh

Khairul Umam

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail: 201003116@student.ar-raniry.ac.id

DOI: 10.22373/tadabbur.v5i2.424

Abstract

The aims of the research are: 1) to find out strategies for fostering aqidah and morals in children with disabilities (Tunagrahita) at SLB TNCC Banda Aceh; 2) to find out the supporting and inhibiting factors for strategies for fostering faith and morals in children with disabilities (Tunagrahita) at SLB TNCC Banda Aceh. The research method used in this study is a descriptive-qualitative approach. The research subjects consisted of 7 people, namely: the principal, 2 class teachers and 4 mentally retarded children. Data collection techniques were carried out using observation, interviews, and documentation. The research results found that 1) there are four strategies used by teachers in developing the aqidah and morals of tunagrahita children at SLB TNCC Banda Aceh City, those are through habituation, exemplary strategies, discipline strategies, and through mauidzah (giving advice) strategies. 2) There are several obstacles in the strategy of developing aqidah and morals for mentally retarded children at SLB TNCC Banda Aceh. Tunagrahita children are difficult to talk to because they are not very capable of speaking. Hence, the children prefer to remain silent, and it is also related to the background of the children, who come from a variety of different backgrounds and families, so they often bring behavioral patterns or traditions from the environment before they join the school. The solutions provided are: 1) Holding a meeting with the child's parents; this aims to guide parents on the best way to support their children who have special needs for mental retardation. 2) Implement training and habituation strategies, because with the habituation strategies that are implemented, children continue to repeat or practice the habits they do.

Keywords: *Development Strategy; Aqidah and Morals; Tunagrahita Children*

A. Pendahuluan

Pentingnya pendidikan adalah suatu kenyataan yang tak bisa disangkal, dan itu merupakan hak setiap warga negara. Ini diakui secara eksplisit dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1), yang menyatakan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak

Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak pada Anak Disabilitas (Tunagrahita) di SLB Kota Banda Aceh

mendapatkan pendidikan." Oleh karena itu, negara memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada seluruh warganya tanpa memandang perbedaan, termasuk mereka yang menghadapi keterbatasan fisik, mental, ekonomi, atau hal lainnya. Hak atas pendidikan bagi individu dengan keberagaman telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menjelaskan bahwa "pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) adalah bentuk pendidikan untuk peserta didik yang menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran karena perbedaan fisik, emosional, mental, sosial.¹

Hak atas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) didasarkan pada dasar hukum yang sangat kuat. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1), dinyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk menerima pendidikan, dan hak ini tidak membedakan antara ABK dan individu lainnya. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat menegaskan dalam Pasal 11 dan Pasal 12 bahwa setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kondisi kecacatannya. Pasal 12 juga menyatakan bahwa lembaga pendidikan wajib memberikan peluang dan perlakuan yang sama sesuai dengan tingkat kecacatan individu.²

Anak-anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak dengan karakteristik yang berbeda dari anak-anak biasa. Mereka adalah individu yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan tantangan belajar dan kebutuhan yang unik bagi setiap anak secara individual. Tantangan yang mereka hadapi dapat berhubungan dengan aspek fisik, psikologis, kognitif, atau sosial, yang menghambat kemampuan mereka mencapai potensi dan kebutuhan mereka secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan bantuan dari tenaga profesional yang terlatih untuk memberikan perawatan dan pendidikan yang sesuai.³

Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki keterbatasan mental, yang sering disebut sebagai anak tunagrahita. Anak-anak tunagrahita ini menghadapi kendala dalam fungsi mental mereka, yang membuat mereka bekerja dengan kecepatan yang jauh lebih lambat

¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 1.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

³ Rafael Lisinus & Pastiria Sembiling, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 2.

dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki perkembangan normal. Tugas yang dapat diselesaikan oleh anak-anak normal dalam sebulan, mungkin akan memakan waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun bagi anak-anak tunagrahita. Dengan kata lain, seperti yang dijelaskan oleh Nunung Apriyanto dalam bukunya, anak-anak tunagrahita tidak tak mampu untuk menyelesaikan tugas, namun mereka melakukannya dengan kecepatan yang lebih lambat.⁴

Oleh karena itu, semua individu, baik yang memiliki perkembangan normal maupun yang menghadapi tantangan atau keterbatasan, memiliki hak yang setara dalam mengakses pendidikan. Bagi mereka yang menghadapi kondisi yang berbeda karena kelainan atau keterbatasan, diperlukan lebih banyak dukungan, terutama dalam aspek pendidikan, agar mereka dapat memenuhi kewajiban mereka terhadap Allah SWT, masyarakat, dan diri mereka sendiri.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal oleh peneliti di Sekolah Luar Biasa The Nanny Children Center (SLB TNCC) menunjukkan bahwa Anak tunagrahita belum memiliki kemampuan yang memadai untuk berinteraksi, terutama dengan teman sekelas. Sebagai contoh, mereka cenderung lebih pasif dari pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme dan lainnya. Mereka kesulitan dalam menjaga fokus pada materi yang diajarkan oleh guru sehingga lebih suka berdiam diri dan cenderung lebih suka bermain sesuai keinginan mereka. Perilaku seperti ini dapat berdampak negatif pada kehidupan sosial anak. Oleh karena itu, sebagai pendidik anak, perlu adanya upaya untuk mengatasi perilaku ini agar tidak menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan tujuan untuk secara sistematis mengungkapkan informasi aktual dan karakteristik dari suatu kelompok populasi tertentu. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi fakta-fakta dan peristiwa, khususnya terkait dengan strategi pembinaan aqidah dan akhlak yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada anak-anak dengan disabilitas, khususnya anak Tunagrahita, di Sekolah Luar Biasa The Nanny Children Center (SLB TNCC) Kota Banda Aceh, serta bagaimana strategi-strategi ini diimplementasikan. Metode pengumpulan data yang

⁴ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 11.

Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak pada Anak Disabilitas (Tunagrahita) di SLB Kota Banda Aceh

digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berdasarkan model Miles dan Hubberman yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁵

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak Pada Anak Tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh

a. Strategi Pembiasaan

Strategi yang digunakan dalam pembinaan aqidah dan akhlak siswa salah satunya ialah dengan strategi pembiasaan. Hasil observasi yang peneliti lakukan di SLB TNCC Banda Aceh yaitu tentang kegiatan rutin yang dilakukan disekolah sebelum memulai pembelajaran hingga selesai proses pembelajaran, pulang dan sampai pulang sekolah, yaitu siswa-siswa harus bersalaman dan berpamitan dengan orang tua yang mengantarnya, serta dengan para guru dan mengucapkan salam. Peneliti mengamati kegiatan tersebut memang rutin dilaksanakan di SLB TNCC Banda Aceh, bentuk pembiasaan itu dilakukan dengan cara diajarkan anak-anak oleh gurunya masing-masing, agar kedepannya siswa dapat melakukan dengan sendirinya tanpa harus diberitahukan lagi dan tanpa ada paksaan dari orang lain.⁶

- 1) Saat pagi hari anak-anak mengikuti senam pagi terlebih dahulu yang dipandu oleh guru, kemudian saat memasuki ruang belajar, siswa diajarkan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu dan diberikan intruksi oleh guru untuk berdiri siap, agar untuk diperbolehkan duduk.
- 2) Saat proses belajar dimulai, siswa diajarkan membaca doa belajar serta dipandu oleh gurunya, lalu diabsen satu per satu.
- 3) Siswa-siswa diajarkan cara memperkenalkan dirinya ke gurunya dan kepada teman-temannya di depan kelas.
- 4) Siswa-siswa diajarkan menggunakan media gambar yaitu kartu emosi, agar siswa-siswa bisa memahami bagaimana gambar yang menunjukkan bahwa seseorang sedang marah, gelisah, takut, sedih, senang dan lain sebagainya.

⁵ Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16

⁶ Hasil Observasi di Sekolah SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023.

- 5) Hari senin sampai hari kamis melalui Pendidikan Agama Islam, siswa-siswa diajarkan berwudhu' mulai dari mencuci tangan hingga membasuh kedua kaki, serta dipandu oleh guru kelasnya masing-masing untuk melaksanakan shalat dhuha.
- 6) Dalam shalat dhuha yang dipraktikkan di dalam ruang kelas, guru mengajarkan siswa mengenai gerakan shalat dan bacaan-bacaan shalat yang dipandu oleh guru kelas.
- 7) Setelah shalat selesai anak-anak diajarkan dzikir setelah shalat dan dipandu oleh guru kelas.
- 8) Siswa-siswa diajarkan kemandirian untuk melipat sajadah dan mukenah yang sudah digunakan dalam shalat dhuha, dan meletakkannya kembali ke dalam rak sesuai arahan dari gurunya.
- 9) Siswa-siswa diberikan penguatan tauhid tentang Allah ada tanpa tempat, dilakukan secara individu setelah selesai shalat dhuha yang dipandu oleh guru kelas masing-masing.
- 10) Kemudian siswa-siswa diberikan waktu untuk makan bersama dengan teman sekelas, bekal yang telah disiapkan dari rumah, lalu diajarkan doa sebelum dan sesudah makan, dan diajarkan untuk berbagi kepada teman-teman yang lain. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengingat doa-doa yang telah diajarkan oleh gurunya.
- 11) Setelah selesai makan, siswa diajarkan untuk mencuci piring masing-masing dan menggosok gigi serta dipandu oleh gurunya.⁷

b. Strategi Keteladanan

Keteladanan mencerminkan kesediaan setiap individu untuk menjadi teladan dan representasi nyata dari suatu perilaku. Di lingkungan sekolah, karakter seorang guru mencerminkan nilai-nilai yang akan ditiru oleh siswanya. Kepala sekolah SLB TNCC Banda Aceh menekankan bahwa guru memiliki peran penting sebagai contoh yang patut diikuti.

Menurut Kepala Sekolah SLB TNCC Banda Aceh, strategi keteladanan ialah salah satu strategi yang memang harus digunakan oleh guru dalam membimbing dan mendidik anak dengan cara menunjukkan nilai-nilai karakter yang positif.

⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023.

Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak pada Anak Disabilitas (Tunagrahita) di SLB Kota Banda Aceh

Hal Ini bisa dilakukan dengan cara guru terlebih dahulu di didik harus mampu dari segi shalat, bacaan shalat, cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar, doa sehari-hari, serta hal-hal lainnya, agar dapat memberikan contoh yang baik terhadap anak-anak yang akan dibimbing oleh gurunya masing-masing dan dengan pengajaran langsung oleh guru dari perilaku sehari-hari guru yang positif di lingkungan sekolah.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa strategi keteladanan adalah pendekatan yang ditempuh oleh guru dalam membentuk perilaku etis siswa melalui contoh-contoh positif yang diberikan kepada mereka untuk ditiru dan diterapkan. Tujuannya adalah untuk memupuk sikap dan perilaku yang baik pada siswa. Dalam hal ini, guru harus lebih dari sekadar memberikan prinsip-prinsip, karena yang lebih penting bagi siswa adalah memiliki figur yang memberikan contoh nyata dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Guru harus mampu memimpin siswa, membimbing mereka menuju tujuan yang jelas, dan menjadi teladan bagi mereka.

c. Strategi Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan nilai yang ditanamkan secara rutin di SLB TNCC Banda Aceh, dan ini adalah pelajaran yang diberikan kepada individu agar mereka dapat menjalani hidup dengan disiplin. Tata aturan disiplin di SLB TNCC Banda Aceh telah membuktikan komitmennya terhadap menjaga disiplin, baik sebelum maupun setelah proses belajar mengajar berlangsung, terutama dalam hal pengaturan waktu.⁹

Dalam konteks ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas, dengan pernyataan berikut:

Di SLB TNCC Banda Aceh, strategi kedisiplinan itu sangat berpengaruh dalam pembinaan aqidah dan akhlak anak, karena melalui kedisiplinan kita akan terlatih untuk menjaga kedisiplinan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kedisiplinan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan, khususnya dalam membina akhlak anak, karena individu yang disiplin itu cenderung lebih memiliki komitmen, dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kami selalu menanamkan nilai kedisiplinan baik itu kami sebagai guru maupun siswa. Dalam hal kedisiplinan, terutama dalam masalah kehadiran tepat waktu

⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Jumat, 13 Oktober 2023.

⁹ Hasil Observasi di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023.

di sekolah, guru selalu memberikan contoh yang baik dengan datang lebih awal dari pada siswa. Sebahagian dari tugas kami sebagai guru yaitu, guru pagi-pagi selalu siap menyambut kedatangan siswa dan mengajarkan kebiasaan untuk memberikan salam kepada guru yang menyambutnya dan juga cara berpamitan dengan orang tua, hal ini bertujuan untuk memberikan contoh positif kepada anak, sehingga mereka dapat meniru dan selalu datang tepat waktu ke sekolah. Oleh karena itu karena dengan kedisiplinan akan mewujudkan individu yang baik dan terarah dalam berkehidupan.¹⁰

d. Strategi Memberi Nasehat

Memberikan Nasehat adalah salah satu strategi yang diterapkan oleh guru kelas untuk anak-anak di SLB TNCC Banda Aceh, agar menumbuhkan motivasi dan minat anak-anak dalam melakukan hal-hal baik.

Guru selalu senantiasa dalam mengingatkan anak untuk berbuat baik kepada orang tua, meminta maaf jika ada salah dengan teman sekelas, diberikan nasehat oleh gurunya bahwa “Jika kita tidak minta maaf maka kita akan berdosa”, sehingga anak-anak termotivasi untuk meminta maaf dengan temannya bahkan tanpa disuruh oleh gurunya, oleh karena itu strategi memberikan nasehat terhadap anak-anak, khususnya anak tunagrahita, itu menjadi salah satu faktor membina karakter atau akhlak anak agar selalu bersikap baik dengan orang lain, sehingga anak selalu diberikan nasehat agar anak berperilaku baik terhadap teman-temannya dan juga guru-gurunya, hal tersebut dilakukan baik itu dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.¹¹

2. Faktor pendukung dan penghambat strategi pembinaan aqidah dan akhlak pada anak disabilitas (Tunagrahita) di SLB TNCC Banda Aceh

a. Hambatan Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak pada Anak Tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh

Siswa tunagrahita memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda dari anak-anak pada umumnya. Mereka memiliki tingkat kecerdasan yang di bawah rata-rata, serta berbagai kekurangan dan kelemahan lainnya. Dengan kondisi anak yang demikian, upaya pembinaan akhlak menjadi kurang optimal. Kemampuan intelektual yang rendah

¹⁰ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Ibu Lidiya selaku guru kelas di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023.

¹¹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan guru kelas di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023.

Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak pada Anak Disabilitas (Tunagrahita) di SLB Kota Banda Aceh

menyulitkan anak tunagrahita dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, kondisi fisik yang tidak sempurna akan berdampak pada tingkat motivasi siswa dalam mengadopsi perilaku positif. Mereka cenderung enggan untuk melibatkan diri dalam tindakan-tindakan baik, lebih suka berdiam diri, sulit untuk disuruh kedepan untuk diajarkan materi yang diberikan oleh guru kelasnya, anak tersebut hanya terfokus pada diri sendiri.¹²

Dalam konteks ini, peneliti juga menjalani sesi wawancara dengan guru kelas, menurut pernyataannya:

Menurut pandangan saya, hambatan yang kami identifikasi di sekolah bahwa anak tunagrahita itu sulit untuk diajak berbicara dikarenakan juga belum terlalu mampu dalam berbicara sehingga anak lebih suka berdiam diri, dan itu menjadi salah satu faktornya, dan juga berkaitan dengan latar belakang anak yang berasal dari beragam latar belakang dan keluarga yang berbeda, sehingga seringkali mereka membawa pola perilaku atau tradisi dari lingkungan sebelum mereka bergabung dengan sekolah ini. Hal ini memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku anak-anak, karena pengaruh lingkungan tempat anak-anak tinggal juga memiliki peran penting, misalnya Interaksi di luar sekolah, seperti di lingkungan tempat mereka tinggal, dapat membawa dampak signifikan ketika mereka berada di sekolah, misalnya dalam hal kelesuan atau kurang semangat dalam belajar”.¹³

Dalam konteks ini, peneliti juga melaksanakan sesi wawancara dengan kepala sekolah, menurut pernyataannya ialah:

Dari segi faktor latar belakang orang tuanya, kurangnya kerjasama yang efektif dari orang tua mengakibatkan pembinaan akhlak siswa tunagrahita tidak mencapai potensinya, meskipun pihak sekolah telah berupaya sebaik mungkin untuk membimbing mereka. Misalnya, dari segi rutin shalat lima waktu yang seharusnya orang tua juga harus mendorong anak untuk melaksanakannya, walaupun sekolah telah mengajar dan mendorong kemandirian serta disiplin pada anak-anak, kalau di rumah, mereka sering dimanjakan oleh orang tua mereka, yang mengakibatkan mereka menjadi malas. Ketika anak tunagrahita

¹² Hasil Observasi di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023.

¹³ Hasil Observasi dan Wawancara dengan guru kelas di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023.

diperlakukan dengan begitu, mereka bisa kehilangan kemampuan untuk mandiri dan kepercayaan diri, yang pada akhirnya dapat mengarah pada ketergantungan, ketidakmauan untuk bergerak atau belajar, serta isolasi dari interaksi sosial, sehingga mereka kurang memperhatikan dunia di luar mereka.¹⁴

b. Solusi dalam Mengatasi Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak pada Anak Tunagrahita di SLB TNCC Kota Banda Aceh

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, sekolah dapat mengusulkan solusi berikut:

Menurut kepala sekolah SLB TNCC Banda Aceh, yaitu: Pertama, mengadakan rapat atau pertemuan silaturahmi antara orang tua anak dan pihak sekolah yang akan diselenggarakan di sekolah. Pertemuan ini bertujuan memberikan panduan kepada orang tua tentang cara terbaik untuk mendukung anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita. Tujuan dari pertemuan ini adalah menciptakan kesinambungan dalam upaya pembinaan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kedua, terus memberikan bimbingan kepada anak tunagrahita dalam berbagai aspek, seperti kemampuan untuk merawat diri, belajar, menghadapi kehidupan sehari-hari, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan lain yang dapat bermanfaat bagi mereka. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri yang kuat pada anak-anak tersebut, baik di lingkungan sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat umum. Dengan cara ini, diharapkan masyarakat tidak akan meremehkan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita karena keterbelakangan mental mereka”.¹⁵

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan wali kelas, dalam pernyataannya mengemukakan bahwa:

Dalam pembinaan akhlak anak tunagrahita tersebut lebih dilakukan dengan metode latihan dan pembiasaan, sehingga anak akan sedikit lebih bisa melakukan apa yang diajarkan oleh gurunya, karena dengan metode pembiasaan yang dilakukan maka anak-anak terus mengulang atau mempraktekkan kebiasaan yang dilakukan, seperti diajarkan memberikan salam kepada guru dan orang tuanya, meminta maaf kepada teman apabila ada

¹⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Jumat, 13 Oktober 2023.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan kepala sekolah di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Jumat, 13 Oktober 2023.

Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak pada Anak Disabilitas (Tunagrahita) di SLB Kota Banda Aceh

kesalahan, diajarkan untuk saling berbagi, diajarkan untuk mandiri, contohnya seperti menggosok gigi, mencuci piring dan gelas setelah makan tanpa harus dibantu lagi oleh gurunya. Oleh karena itu maka akhlak anak akan menjadi lebih baik dengan cara membiasakan, baik itu dalam ruang lingkup pembelajaran atau diluar proses pembelajaran.¹⁶

D. Penutup

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Strategi yang digunakan dalam pembinaan aqidah dan akhlak pada anak disabilitas tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh yaitu: 1) Melalui Strategi pembiasaan, 2) Melalui strategi keteladanan, 3) Melalui strategi kedisiplinan, 4) Melalui strategi memberi nasehat (*mauidzah*). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan aqidah dan akhlak yang dilakukan di SLB TNCC Banda Aceh khususnya pada anak tunagrahita sudah baik, dengan strategi-strategi yang diterapkan oleh guru-guru kelasnya, sehingga dengan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh guru kepada anak-anak tunagrahita khususnya, perilaku dan sikap anak sudah baik, walaupun tidak sempurna seperti yang diharapkan karena dengan keterbatasan yang mereka miliki.
2. Terdapat 2 hambatan dalam strategi pembinaan aqidah dan akhlak pada anak disabilitas tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh, Siswa tunagrahita memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda dari anak-anak pada umumnya. Mereka memiliki tingkat kecerdasan yang di bawah rata-rata, serta berbagai kekurangan dan kelemahan lainnya. 1) Anak tunagrahita itu sulit untuk diajak berbicara dikarenakan juga belum terlalu mampu dalam berbicara sehingga anak lebih suka berdiam diri, dan itu menjadi salah satu faktornya. 2) Berkaitan dengan latar belakang anak yang berasal dari beragam latar belakang dan keluarga yang berbeda, sehingga seringkali mereka membawa pola perilaku atau tradisi dari lingkungan sebelum mereka bergabung dengan sekolah ini. Namun solusi yang diberikan ialah, 1) Mengadakan pertemuan antara orang tua anak dengan pihak

¹⁶ Hasil Wawancara dengan guru kelas di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Jumat, 13 Oktober 2023

sekolah yang bertujuan untuk mendukung akhlak anak baik itu dilingkungan sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Menggunakan strategi latihan dan pembiasaan agar anak-anak terus mengulang apa yang telah diajarkan gurunya, sehingga mudah melekat pada diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- M.Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah: Sesuai Al-Quran, As-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih*, t.t.t: Pustaka At-tazkia, 2006.
- Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007.
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat
- Rafael Lisinus & Pastiria Sembiling, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, Jogjakarta: Javalitera, 2012.
- Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- Riris Nur Kholidah Rambe, *Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 25, No. 1, Januari-Juli 2018.
- Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, terj, Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak pada Anak Disabilitas (Tunagrahita) di SLB Kota Banda Aceh

Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* Gresik: Caremedia Communication, 2018.

M Maswardi Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Yogyakarta, Hak Cipta, 2015

Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rif Bandung, 1985.

Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006.